

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis terus mengalami transformasi dengan kecepatan yang luar biasa. Kemajuan teknologi, perubahan preferensi konsumen dan dinamika pasar global mendorong perusahaan untuk terus beradaptasi dan berinovasi untuk menciptakan *company performance* yang baik. Beberapa tren bisnis terbaru yang terdapat pada artikel Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie (IBIKKG) pada tahun 2024 yaitu kecerdasan buatan dan Automasi, bisnis keberlanjutan dan *Environmental, Social and Governance* (ESG), ekonomi GIG dan *freelance*, *E-Commerce* dan *digital marketing*, kesehatan dan *wellness*, keamanan siber, kreativitas dan inovasi dalam model bisnis. Tren bisnis terbaru ini menjadi tantangan dan peluang bagi perusahaan untuk terus beradaptasi dan inovasi demi mendapatkan nilai *company performance* yang lebih optimal.

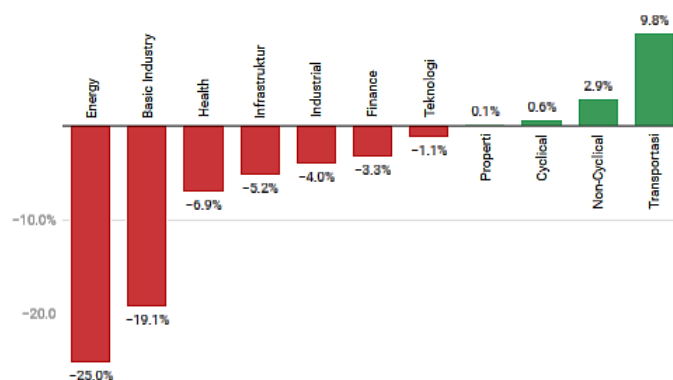
Company performance merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. *Company performance* akan selalu dilihat oleh investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam membuat dan mengambil keputusan. Informasi mengenai *company performance* dapat diperoleh dari hasil proses akuntansi yaitu laporan keuangan. Profitabilitas dapat diperoleh dari laporan keuangan yang merupakan salah satu indikator dalam menilai *company performance*. Pada umumnya perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tentang aktivitas operasi guna menaikkan citra perusahaan (Luthfi, 2016). Di samping itu, perusahaan juga harus mampu mengembangkan perusahaannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain

ncapai keunggulan kompetitif.



Keunggulan kompetitif merupakan tantangan perusahaan untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, persaingan produk, layanan ataupun proses bisnis dituntut untuk terus berinovasi dan bersaing. Begitupun juga dengan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang proaktif dalam keberlanjutan sering kali memiliki keunggulan kompetitif di pasar, karena konsumen semakin memilih produk dan layanan dari perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Sugiono, 2021). Begitu banyak aspek yang harus dijaga oleh perusahaan agar tidak mengalami kondisi yang buruk sehingga menghasilkan *company performance* yang tidak diharapkan oleh pihak *stakeholder*.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan yang memiliki *company performance* mencatatkan kinerja terburuk sepanjang semester I-2023. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga Juni 2023, indeks sektor kinerja terburuk pertama adalah IDX Energy yang turun hingga 25%. Sektor energi yang sempat menjadi primadona sepanjang 2022 harus terkoreksi seiring penurunan permintaan yang mendorong koreksinya harga komoditas. Harga komoditas batu bara telah anjlok 68,35% menjadi US\$ 127,9 per ton dari titik tertingginya. Berikut data kinerja indeks sektor selama 2023.



Gambar 1. 1 Data Kinerja Indeks Sektor Tahun 2023

Sumber: Taufani, 2023.



Melansir *factsheet* yang dirilis IDX, Sektor energi memiliki performa terburuk, anjlok 25% sepanjang Januari-Mei 2023. Sektor industrial yang ditopang emiten penyedia jasa untuk sektor energi harus terkoreksi 4% seiring penurunan harga komoditas begitu pula dengan sektor *basic industry* harus turun dalam mencapai 19,1%. Sektor kesehatan juga mengalami penurunan 6,9% akibat pulihnya pandemi, sehingga emiten rumah sakit, produsen dan distribusi obat tidak memiliki prospek yang baik. Sektor teknologi juga ikut menurun tipis 0,1% dan sektor keuangan terkoreksi 3,3%. Sementara sektor properti, *cyclical*, *non-cyclical* dan transportasi masih berada pada kinerja indeks yang cukup baik.

Berdasarkan fenomena tersebut penting untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi *company performance* agar dapat bisa berkompetitif dalam dunia bisnis yang terus berkembang. Beberapa faktor yang memengaruhi *company performance* telah banyak diteliti seperti Anggraeni (2015) mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi *company performance* meliputi Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan kinerja lingkungan. Sedangkan Irmawati, Majid & Suhartono (2022) ikut juga meneliti *company performance* meliputi inklusi keuangan, literasi keuangan dan perilaku keuangan. Lalu dikembangkan oleh Faturachman (2023) mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi *company performance* meliputi Inovasi dan *Ownership concentration*. Selain itu masih banyak penelitian yang meneliti faktor-faktor serupa yang dapat memengaruhi *company performance* seperti Sibuea & Sriyanto (2023), Pusparini & Fitriyah (2023), Islam (2023).

Innovation merupakan alat yang akan mengantarkan perusahaan untuk mendapatkan kepastian keberlanjutan (Sya'bani, 2021). Penting untuk dicatat



Hubungan antara biaya inovasi dan kinerja perusahaan sangat penting bagi perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai sekarang dan sedang saham (Tubbs, 2007). Penelitian Kalay (2016) mengenai pengaruh

inovasi terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan pada 66 perusahaan manufaktur di Turki memberikan hasil bahwa inovasi ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama dengan penelitian Bouaziz (2016). Lalu, penelitian yang berbeda dan dikembangkan oleh Faturachman (2023) mengatakan bahwa inovasi merupakan sebuah keharusan untuk bertahan dan mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar global. Hal ini juga didukung oleh Islam (2023) mengatakan bahwa perusahaan yang inovatif cenderung lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan bisnis, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan dan non-keuangan.

Environmental performance menjadi perhatian perusahaan terhadap masalah lingkungan yang dilatar belakangi oleh kesadaran mereka bahwa sumber daya alam ini terbatas, maka penting untuk melakukan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien guna meningkatkan *company performance*. Penelitian Anggraeni (2015) menemukan bahwa *Environmental performance* tidak memengaruhi *company performance*. penelitian yang berbeda dan dikembangkan oleh Tahu (2019) dan Haninun, dkk (2018) membuktikan bahwa *Environmental performance* memengaruhi *company performance*.

Perbedaan temuan hasil penelitian terdahulu menjadi landasan peneliti untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi *company performance*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Fathurachman (2023) yang meneliti pengaruh inovasi, *ownership concentration* terhadap *company performance* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2022. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *Environmental performance* dan menjadikan variabel *Good Corporate Governance (GCG)*

variabel moderasi. Begitu pula dengan menambahkan variabel kontrol γ Age dapat menghasilkan hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu.



Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Pengaruh *Innovation* dan *Environmental Performance* Terhadap *Company Performance* dengan Moderasi *Good Corporate Governance*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Innovation* berpengaruh terhadap *Company Performance* pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Company Performance* pada sektor sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
3. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Innovation* berpengaruh terhadap *Company Performance* pada sektor sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
4. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Company Performance* pada sektor sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis.

1. Pengaruh inovasi terhadap *company performance*
2. Pengaruh *environmental performance* terhadap *company performance*
3. *Good Corporate Governance* memoderasi *innovation* terhadap *company performance*



Good Corporate Governance memoderasi *environmental performance* terhadap *company performance*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan teoretis. Penelitian ini berfungsi sebagai titik referensi atau sebagai metode yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dalam subjek akuntansi dan temuannya cenderung berkontribusi dan memajukan keadaan pengetahuan di bidang ini terutama yang berkaitan dengan *company performance*.
2. Kegunaan praktis. Pakar akuntansi terutama pemilik dan manajer perusahaan, akan mendapat manfaat dari penelitian ini karena akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang aspek keuangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 – 2023 menjadi fokus penelitian ini. Batasan aspek pada penelitian ini adalah *company performance* yang akan diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan faktor-faktor pengaruhnya meliputi *innovation* yang akan diukur dengan menggunakan nilai biaya *Research & Development (R&D)* pada laporan keuangan dan *environmental performance* yang akan diukur dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Resource Based View*

Resource Based View (RBV) pertama kali diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Barney (1991) yang berfokus pada identifikasi, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki organisasi. Menurut teori ini, organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan jika mampu memiliki sumber daya yang memenuhi kriteria *Valuable, Rare, intimitable, dan non-substitutable (VRIN)* (Zahrotun dkk, 2024).

Penrose menekankan bahwa pertumbuhan dan keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari sumber daya internal yang unik dan bagaimana sumber daya tersebut dikelola (Suryawati, 2020). Dalam pandangan ini, perusahaan adalah sekumpulan sumber daya, kapabilitas atau rutinitas yang menciptakan nilai dan tidak dapat dengan mudah ditiru atau diambil alih oleh pesaing karena adanya mekanisme sosial (Miller, 2019). Penelitian empiris dari perspektif ini membahas kinerja perusahaan dan perilaku perusahaan pada tingkat strategi bisnis (misalnya, persaingan dalam industri) dan strategi perusahaan (misalnya, akuisisi), (Miller, 2019).

Asumsi dari teori *Resource Based View* yaitu mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Barney dan Hestley memandang sumber daya dalam *Resource Based View* sebagai salah



yang berwujud (*tangible*) dan aset tidak berwujud (*intangible*) yang dapat dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan untuk menciptakan dan melaksanakan strategi perusahaan (Zahrotun dkk, 2024).

Teori *Resource Based View* menekankan bahwa sumber daya yang unik dan tidak dapat ditiru memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Faturrachman, 2023). Dalam konteks penelitian ini, inovasi merupakan kunci untuk memanfaatkan sumber daya dalam mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan perlu mengintegrasikan kompetensi internal dan eksternal serta memanfaatkan sumber daya modal secara efektif untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis dan keunggulan kompetitif (Faturrachman, 2023).

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) merupakan salah satu teori yang paling banyak disebutkan dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus secara terus-menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat (Yoehana, 2013). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice* dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Kontrak ini melibatkan perusahaan dan masyarakat pada lokasi perusahaan tersebut beroperasi untuk menciptakan pundi-pundi keuntungan (Anggraeni dan Yuni, 2015). Teori legitimasi telah digunakan dalam kajian akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Badjuri dkk, 2021).

Berdasarkan landasan tersebut, maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Ketika legitimasi diperoleh, perusahaan dapat terus melanjutkan operasinya karena entitas telah patuh terhadap norma yang berlaku serta keadaan masyarakat dan lingkungan



sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, *environmental performance* dianggap penting untuk melihat bagaimana perusahaan memengaruhi *company performance* dengan meyakinkan jikalau mereka telah berusaha menepatkan peraturan dan kebijakan pemerintah serta lingkungan sekitar dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dengan menginformasikan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan dan citra yang baik dari masyarakat.

2.3 Teori Pemangku Kepentingan

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dan telah berkembang menjadi salah satu teori utama dalam manajemen strategis dan etika bisnis (Saputri dkk, 2024). Teori ini berpendapat bahwa perusahaan harus mengelola hubungan dengan semua pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan (Agustine dan Ratmono, 2024). Stakeholder merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan baik langsung maupun tidak langsung yaitu pemegang saham/pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas, Direksi dan Karyawan serta Pemerintah, Kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya. Dengan mengadopsi pendekatan ini, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan.

Klasifikasi pemangku kepentingan dapat dilakukan berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan mereka terhadap perusahaan. Klasifikasi pemangku kepentingan menurut Aini dan Putra (2024) dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: stakeholder utama, stakeholder kunci dan stakeholder sekunder atau



19.

1) Stakeholder utama

Stakeholder utama (*Primary Stakeholders*) merupakan individu atau kelompok yang memiliki hubungan langsung dan signifikan dengan perusahaan serta terpengaruh langsung oleh aktivitas perusahaan. mereka biasanya merupakan pemangku kepentingan yang paling penting dalam operasi sehari-hari dan strategi perusahaan.

2) Stakeholder Kunci

Stakeholder kunci (*Key Stakeholders*) merupakan individu atau kelompok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan atau yang dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan, tetapi mungkin tidak terlibat langsung dalam operasional sehari-hari. Mereka memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebijakan atau hasil bisnis perusahaan.

3) Stakeholder Sekunder atau Pendukung

Stakeholder sekunder atau pendukung (*Secondary or Supporting Stakeholders*) merupakan individu atau kelompok yang tidak terpengaruh langsung oleh aktivitas perusahaan tetapi dapat memengaruhi atau mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Mereka berperan dalam memberikan dukungan atau berkontribusi pada lingkungan dimana perusahaan beroperasi.

Stakeholder theory memberikan asumsi bahwa perusahaan beroperasi bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus demi kepentingan stakeholder (Prasetyo, 2021). Dalam konteks penelitian ini, penting untuk melihat bagaimana variabel *Good Corporate Governance* terkhususnya *ownership manajerial* dapat memoderasi inovasi dan *environmental performance* terhadap *company performance* dalam menentukan kebijakan perusahaan serta untuk



atkan kesejahteraan perusahaan. Prasetyo (2021) juga memberikan : bahwa dengan adanya *ownership manajerial* mampu membuat dewan ituk berunding, menetapkan srategi dan menilai kinerja manajerial. Hal ini

dapat membantu direksi untuk tetap mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perkembangan penting dalam perusahaan dan dengan demikian menempatkannya diposisi yang lebih baik untuk mengatasi masalah kritis yang muncul secara tepat waktu. Prasetyo (2021) juga menyatakan bahwa bagaimana sistem *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat memengaruhi kinerja perusahaan salah satunya melalui *ownership manajerial*. *Ownership manajerial* perusahaan membuat manajer ikut merasakan keuntungan maupun kerugian dari kegiatan perusahaan, sehingga menghilangkan konflik keagenan dengan mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga akan membuat *company performance* semakin baik.

2.4 Innovation

Innovation merupakan hal yang krusial dalam pengembangan perusahaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif (OECD, 2009). Terdapat empat jenis inovasi: inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran dan inovasi organisasi (OECD, 2009). Keberhasilan inovasi dipengaruhi oleh kepemimpinan, sumber daya perusahaan harus diinvestasikan, pengetahuan manajemen harus dipertimbangkan dan proses manajemen yang efektif (Klassen dkk, 2023). Inovasi yang dihasilkan dari proses penelitian dan pengembangan yang terkelola dengan baik merupakan salah satu dari *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Inovasi ini telah terbukti meningkatkan produktivitas melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi serta berdampak positif terhadap *company performance* (Prihadyanti dan Laksani, 2015).

Intellectual Capital berupa karyawan, pelanggan, proses atau teknologi memiliki besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam meningkatkan kemandirian suatu organisasi dalam mengembangkan sumber daya intelektualnya (Kusmawati, 2020). Pengembangan sumber daya



merupakan inovasi yang dihasilkan dari aktivitas penelitian dan pengembangan untuk mencapai *company performance* yang baik.

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan kegiatan penelitian dan pengembangan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. Penelitian dan pengembangan memiliki peranan penting dan menjadi indikator kemajuan dari suatu perusahaan. Dalam konteks bisnis, istilah *Research and Development (R&D)* biasanya merujuk pada aktivitas yang berorientasi pada masa yang akan datang dan untuk jangka panjang baik dalam bidang ilmu maupun dalam bidang teknologi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Revisi tahun 2000, riset (*Research*) merupakan penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru. Sedangkan pengembangan (*Development*) merupakan penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan yang substansial sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Menurut Kieso (2011), kegiatan *Research and Development* merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk membuat produk dan proses baru atau untuk memperbaiki produk yang ada dan menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat di masa depan.

2.5 Environmental Performance

Pemangku kepentingan internal maupun eksternal memiliki minat tinggi terhadap kinerja lingkungan perusahaan, dikarenakan bisa saja para pemangku perusahaan tersebut terkena dampak dari polusi yang diciptakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan tindakan terbaik untuk mengurangi emisi udara, limbah berbahaya dan



pembuangan air. Selain itu, manajemen yang baik juga memastikan sumber daya alam telah dimanfaatkan dengan baik (Fadhli, 2022). Dukungan teknologi serta inovasi produk yang maju dapat meningkatkan *environmental performance* karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban lingkungan sehingga dapat menciptakan produk yang dirancang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan *company performance* dengan baik.

Environmental performance erat hubungannya dengan manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan karena itu tersebut dapat menjadi salah satu media untuk membangun citra perusahaan (Anggraeni dan Yuni, 2015). Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAIKAM) yang juga Direktur Eksekutif *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), Ali Darwin, dalam laporan utama majalah Akuntan Indonesia Yanto (2007), mengatakan bahwa terdapat empat alasan semakin intensnya penekatan terhadap isu lingkungan sebagai berikut.

- a. Semakin besarnya ukuran perusahaan. ketika perusahaan semakin bertumbuh besar, maka diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi pula dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk dan jasa yang dihasilkan dengan operasi, produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
- b. Semakin banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan aktivis yang peduli akan bumi. Perhatian para aktivis ini bukan tanpa alasan karena mereka akan mengungkapkan aspirasi mereka sebagai perwakilan suara masyarakat lainnya untuk meminta pertanggungjawaban para pelaku perusahaan lingkungan dan sosial.
- c. Reputasi dan citra perusahaan. isu mengenai reputasi dan citra perusahaan merupakan salah satu strategi untuk tetap bertahan dalam dunia bisnis karena penilaian masyarakat akan berdampak secara langsung terhadap kinerja perusahaan di pasar.
- d. Kemajuan teknologi dan informasi. Pada era modern ini, informasi sudah menjadi barang publik dengan jumlah pengguna yang luas dan beragam. Teknologi pun sudah sangat berkembang sehingga dapat diakses dengan cepat. Istilah *"bad news is good news"* melalui teknologi komunikasi masa kini akan menjadi suatu makna yaitu informasi buruk akan menjadi suatu konsumsi yang baik bagi publik sehingga akan menyebar ke seluruh dunia dan diakses oleh banyak orang dengan cepat. Begitu juga dengan isu lingkungan dan sosial berdampak negatif akan menyebar dan diakses dengan cepat oleh banyak orang di seluruh dunia dan akan membentuk suatu opini publik.



Rahman dkk (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang menjaga lingkungannya dengan baik akan mengindikasikan hubungan yang baik pula dengan para pemegang saham. Hubungan tersebut dibangun berdasarkan kepercayaan antara manajemen dan pemegang saham. Di Indonesia, Titisari dan Alviana (2020) menemukan bahwa PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dapat memengaruhi *company performance* pada periode pelaporan, tetapi tidak berpengaruh pada periode setelahnya.

Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan inisiatif dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia yang bertujuan untuk mendorong perusahaan meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan melalui transparansi dan pelibatan publik. Program ini menilai dan memeringkat kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan kepatuhan terhadap peraturan serta upaya yang melampaui kepatuhan tersebut. PROPER diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

PROPER merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam pasal 22 Ayat 1, PROPER adalah wujud pengawasan dari pemerintahan terhadap perusahaan: Menteri melakukan pengawasan terhadap penataan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan atas ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup. Terdapat empat kegiatan utama PROPER yaitu sebagai berikut.



awasan atau pengamatan penataan perusahaan;

rapan transparansi pengelolaan lingkungan;

atkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup;

4. Kewajiban perusahaan agar menyampaikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan.

Keterangan sistem peringkat PROPER dalam peringkat infaktor warna dapat dilihat dari keterangan sistem peringkat PROPER sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Keterangan Sistem Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial yang baik.
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022.

2.6 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik menurut *World Bank* (2016) memberikan penjelasan bahwa GCG merupakan serangkaian peraturan, regulasi, serta pendoman yang wajib diikuti dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan agar bagi para pemangku kepentingan dan

cat dapat menciptakan kepentingan ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip-



prinsip *Good Corporate Governance* menurut Surat Keputusan BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 sebagai berikut.

- a. Keterbukaan (*transparency*): keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan;
- b. Kemandirian (*Independency*): suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
- c. Akuntabilitas (*accountability*): kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
- d. Pertanggungjawaban (*responsibility*): kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsi[-prinsip korporasi yang sehat;
- e. Kewajaran (*fairness*): keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Good Corporate Governance muncul sebagai seperangkat untuk menciptakan tata kelola yang baik dengan prinsip-prinsip tersebut. Selain itu *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko kecurangan dan penyalahgunaan, meningkatkan efisiensi operasional, Meningkatkan reputasi perusahaan, Memenuhi regilasi dan kepatuhan, Meningkatkan kinerja keuangan, Mengelola risiko dengan lebih baik dan



kan lingkungan bisnis yang berkelanjutan. *Good Corporate Governance* g untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara profesional, adil paran yang pada akhirnya mendukung tujuan strategis perusahaan serta

memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingan. Berdasar *Stakeholder theory* memberikan asumsi bahwa perusahaan beroperasi bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga harus demi kepentingan stakeholder (Prasetyo, 2021).

Good Corporate Governance dalam konteks penelitian ini hanya berfokus pada tata kelola perusahaan internal yaitu *Ownership Manajerial* yang dapat memoderasi inovasi dan *environmental performance* terhadap *company performance*. *Ownership Manajerial* mengacu pada para eksekutif dan manajer yang memiliki saham di perusahaan mereka masing-masing. Besarnya kepemilikan saham oleh staf manajerial perusahaan dapat memengaruhi seberapa baik para manajer dan pemangku saham memiliki tujuan yang sama.

Ownership Manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (manajer). *Ownership Manajerial* dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik *Company performance* (Hermiyetti dan Katlanis, 2017). Pada perusahaan dengan *Ownership Manajerial*, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

2.7 Company Performance

Company Performance merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, dapat diketahui kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Paramita ita, 2022). Kinerja keuangan perusahaan sangat erat kaitannya dengan an dan penilaian kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil



atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan didalam mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Paramita dan Norsita, 2022). Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Company Performance dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Pada penelitian ini *Company Performance* diukur melalui rasio profitabilitas. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan (Hermiyetti dan Katlanis, 2017). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Assets* yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan total aktiva (Hermiyetti dan Katlanis, 2017). *Return On Assets* ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan. Laba yang digunakan dalam pengukuran merupakan laba sebelum bunga dan pajak karena hasil operasi yang diukur. Aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional.

2.8 Tinjauan Empiris

Anggraeni (2015) melakukan penelitian mengenai dampak pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dan menguji peran kinerja lingkungan dalam memoderasi hubungan diantara keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi



miliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan tidak memiliki dampak, kecuali untuk peringkat emas. Peringkat

PROPER yang merupakan proksi dari kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi hubungan tersebut.

Ekawati (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertanian dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014. Kinerja perusahaan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berhubungan secara signifikan dengan kinerja perusahaan.

Tahu (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2013-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Putri (2019) melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 dan 2018. Sampel penelitian menghasilkan 29 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Begitu pula dengan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE.

Kafetzopoulos, Psomas dan Skalkos (2020) melakukan penelitian untuk dampak dari dimensi-dimensi inovasi terhadap kinerja perusahaan dengan memoderasi ketidakpastian lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel 580 perusahaan manufaktur Yunani.



Hasil penelitian ini menemukan tiga dimensi kinerja inovasi yang secara langsung berkontribusi terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan efek diferensial dari keinovatifan perusahaan terhadap kinerja perusahaan di bawah pengaruh ketidakpastian lingkungan.

Oktariyani (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset dan kinerja lingkungan yang diproksikan dengan sertifikasi lingkungan ISO 14001 terhadap laba operasional perusahaan pemenang Indonesia *Sustainability Reporting Awards* (ISRA) pada tahun 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemenang Indonesia *Sustainability Reporting Awards* (ISRA) pada tahun 2018 dan telah melaporkan keberlanjutan selama tiga tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba operasional. Secara simultan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kusmawati (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh R&D dan biaya iklan terhadap kinerja perusahaan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018 dengan hasil sampel 48 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan biaya R&D tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan biaya iklan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Shofiah dan Anisah (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 dengan menghasilkan sampel 16 perusahaan selama 4 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, *Corporate Social*



Responsibility (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Iman (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh inovasi terhadap kualitas produk dan pengaruh inovasi terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas produk sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah 68 eksemplar pada UKM Kerupuk Ikan di Kota Batam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inovasi terhadap kualitas produk, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara inovasi terhadap kinerja perusahaan dan kualitas produk terbukti sebagai variabel yang memoderasi secara positif dan signifikan terhadap pengaruh inovasi terhadap kinerja perusahaan pada UKM kerupuk ikan di Kota Batam.

Matakenya dan Moyo (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh inovasi terhadap kinerja UKM di Afrika Selatan. Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa pengeluaran litbang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan penjualan yang lebih tinggi (perusahaan dengan pertumbuhan tinggi atau perusahaan yang lebih besar). Terdapat bukti bahwa pengenalan produk/jasa baru meningkatkan kinerja untuk perusahaan dengan pertumbuhan rendah/perusahaan kecil.

Faturachman (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh inovasi terhadap kinerja perusahaan dengan *ownership institutional* sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang digunakan sebanyak 821 data observasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi.



elitian menunjukkan bahwa inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja an. *Ownership Institutional* juga dapat memperkuat pengaruh inovasi kinerja perusahaan.

Rahmawati dan Mutmainah (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG yang diukur melalui komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institutional dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Populasi penelitian ini dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dengan total sampel sebanyak 165 perusahaan selama lima 5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen, kepemilikan institutional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan keberadaan komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan struktur modal tidak memoderasi pengaruh komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan instituional, kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

